Prosiding Seminar Hasil
KKN, Vol 3 No 1 2026
E ISSN 3030-8895

PSIKOEDUKASI PENGENALAN EMOSI SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG REGULASI EMOSI PADA SISWA KELAS 5 DAN 6 SDN JATIROWO 2

Muhammad Allif Al Khudzaifi[1], Arya Abigail Abyantara Akbar[2], Ifahda PratamaHapsari[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
Jl. Sumatera No. 101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121.

Email: mallifalkhudzaifi@gmail.com, aryaabigailabyantaraakbar@gmail.com, ifahdapratama@umg.ac.id

Abstrak

Perkembangan emosi merupakan aspek penting pada anak usia sekolah dasar, di mana siswa mulai mengalami variasi emosi yang lebih kompleks namun belum sepenuhnya mampu mengenali dan mengelolanya secara optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai emosi dan strategi sederhana regulasi emosi melalui psikoedukasi interaktif. Kegiatan dilaksanakan di SDN Jatirowo 2, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto, dengan sasaran siswa kelas 5 dan 6. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, tanya jawab, serta refleksi pengalaman emosional siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali variasi emosi, mengaitkan emosi dengan situasi tertentu, serta memahami strategi dasar pengelolaan emosi. Temuan ini sejalan dengan Teori Regulasi Emosi yang dikemukakan oleh Gross dan perspektif perkembangan dari Santrock dan Hurlock. Psikoedukasi terbukti relevan sebagai intervensi edukatif dalam mendukung perkembangan regulasi emosi siswa sekolah dasar
.

Kata kunci: emosi, regulasi emosi, psikoedukasi, siswa sekolah dasar.

Abstract

Emotional development is an important aspect in elementary school children, where students begin to experience more complex emotions but are not yet fully able to recognize and manage them optimally. This community service activity aims to improve students' understanding of emotions and simple strategies for regulating emotions through interactive psychoeducation. The activity was carried out at SDN Jatirowo 2, Dawarblandong District, Mojokerto Regency, targeting 5th and 6th grade students. The methods used included material delivery, question and answer sessions, and reflection on students' emotional experiences. The results of the activity showed an increase in students' ability to recognize emotional variations, associate emotions with specific situations, and understand basic strategies for managing emotions. These findings are in line with the Emotion Regulation Theory proposed by Gross and the developmental perspectives of Santrock and Hurlock. Psychoeducation has been proven to be relevant as an educational intervention in supporting the development of emotion regulation in elementary school students.

Keywords: emotions, emotion regulation, psychoeducation, elementary school student.

PENDAHULUAN

Perkembangan individu merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan mencakup berbagai aspek psikologis, antara lain aspek kognitif, sosial, dan emosional. Dalam kajian psikologi perkembangan, emosi dipandang sebagai salah satu komponen yang memiliki peran penting karena berkaitan erat dengan perilaku, proses penyesuaian diri, serta kualitas interaksi sosial individu (Denham et al., 2023). Emosi tidak hanya berkaitan dengan pengalaman subjektif berupa perasaan, tetapi juga memengaruhi cara individu menilai situasi, mengambil keputusan, serta merespons berbagai peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perkembangan emosi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan, khususnya pada masa kanak-kanak yang merupakan periode awal pembentukan pola respons emosional.

Pada masa anak-anak, khususnya usia sekolah dasar, perkembangan emosi mengalami dinamika yang cukup signifikan. Anak mulai menunjukkan kemampuan yang lebih kompleks dalam mengenali, mengekspresikan, serta memahami emosi yang mereka rasakan. Siswa kelas atas sekolah dasar, terutama kelas V dan VI, berada pada tahap perkembangan di mana kesadaran diri dan sensitivitas sosial mulai berkembang lebih matang. Pada tahap ini, anak tidak hanya mengalami emosi dasar seperti senang dan sedih, tetapi juga mulai merasakan emosi yang lebih kompleks seperti cemas, malu, kecewa, dan frustrasi (Brackett et al, 2023). Kompleksitas pengalaman emosional tersebut berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akademik, perubahan hubungan dengan teman sebaya, serta semakin luasnya interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan, kondisi emosional siswa memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar dan penyesuaian sosial. Emosi yang tidak dikelola dengan baik dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi belajar, serta perilaku interpersonal siswa di lingkungan sekolah. Misalnya, siswa yang kesulitan mengendalikan emosi marah dapat menunjukkan perilaku agresif atau mudah terlibat konflik dengan teman sebaya. Sementara itu, siswa yang tidak memahami atau tidak mampu mengelola perasaan cemas dapat mengalami hambatan dalam menghadapi situasi evaluatif, seperti ujian atau tugas presentasi di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emosional memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis siswa.

Kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola pengalaman emosional dikenal sebagai regulasi emosi. James J. Gross (2022) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses di mana individu memengaruhi emosi yang mereka alami, termasuk bagaimana emosi

tersebut muncul, dialami, serta diekspresikan. Regulasi emosi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menahan atau menekan emosi, tetapi juga mencakup bagaimana individu memahami perasaan yang dialami dan memilih respons yang lebih adaptif terhadap situasi tertentu. Dengan demikian, regulasi emosi berperan penting dalam membantu individu mengendalikan respons perilaku serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan secara lebih sehat.

Namun demikian, kemampuan regulasi emosi tidak berkembang secara otomatis. Kemampuan ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran, pengalaman hidup, serta interaksi sosial yang dialami individu (Denham et al., 2023). Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan di mana pemahaman terhadap emosi dan kemampuan pengendalian diri terus berkembang. Pada fase ini, anak sering kali sudah mampu merasakan berbagai emosi, tetapi belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi atau mengelolanya secara tepat. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulus edukatif yang dapat membantu mereka mengenali jenis- jenis emosi, memahami penyebab munculnya emosi, serta mempelajari cara-cara sederhana untuk mengelola perasaan yang dialami.

Sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Selain sebagai tempat pembelajaran akademik, sekolah juga merupakan lingkungan penting dalam pembentukan keterampilan psikologis anak. Lingkungan sekolah memberikan banyak pengalaman sosial yang melibatkan kerja sama, kompetisi, serta penyelesaian konflik, yang semuanya berkaitan erat dengan pengalaman emosional siswa. Dalam konteks ini, psikoedukasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kesadaran emosional dan keterampilan regulasi emosi siswa. Psikoedukasi dipahami sebagai upaya pemberian informasi dan pemahaman psikologis yang bertujuan meningkatkan kesadaran serta keterampilan individu dalam menghadapi aspek tertentu dalam kehidupan (Durlak & Mahoney, 2022).

Kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Program Studi Psikologi di SDN Jatirowo 2 merupakan salah satu bentuk intervensi preventif di lingkungan sekolah yang berfokus pada pengenalan emosi dan cara mengelola perasaan pada siswa kelas V dan VI. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa memahami berbagai jenis emosi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari serta mengenalkan strategi sederhana dalam mengelola emosi tersebut. Program ini memiliki relevansi dengan teori regulasi emosi yang dikemukakan oleh James J. Gross serta perspektif perkembangan yang dijelaskan oleh John W. Santrock dan Elizabeth B. Hurlock. Oleh karena itu, kegiatan psikoedukasi ini penting untuk dikaji dalam kerangka ilmiah sebagai upaya mendukung peningkatan pemahaman dan kesadaran

emosional pada anak usia sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan di SDN Jatirowo 2 dengan melibatkan 20 siswa yang terdiri dari siswa kelas V dan VI. Metode yang digunakan adalah pendekatan psikoedukasi partisipatif yang menggabungkan penyampaian materi, evaluasi pemahaman, serta refleksi pengalaman pribadi siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian emosi, jenis-jenis emosi seperti marah, sedih, senang, kecewa, malu, cemas, dan bangga, serta cara sederhana dalam mengelola emosi secara adaptif. Materi disampaikan secara interaktif dengan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan siswa di sekolah. Penyampaian materi ini mengacu pada konsep regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (2022), yang menekankan bahwa kemampuan mengelola emosi diawali dengan kesadaran dan kemampuan mengenali emosi yang sedang dirasakan.

Setelah materi selesai disampaikan, dilakukan sesi evaluasi pemahaman melalui pertanyaan lisan. Siswa yang ingin menjawab diminta mengangkat tangan dan dipersilakan maju ke depan kelas untuk menyampaikan jawabannya. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan definisi emosi, contoh jenis-jenis emosi, serta strategi yang dapat dilakukan ketika menghadapi emosi tertentu. Siswa yang mampu menjawab dengan benar atau menunjukkan pemahaman yang baik diberikan reward atau hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi. Pemberian reward ini didasarkan pada prinsip penguatan positif (positive reinforcement) dalam teori behavioristik yang dikembangkan oleh B. F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh penguatan cenderung meningkat kemunculannya di masa mendatang. Dengan demikian, pemberian hadiah bertujuan untuk meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi pengalaman emosional. Siswa diminta secara sukarela untuk maju ke depan dan menceritakan pengalaman ketika mereka pernah merasakan emosi seperti marah, sedih, atau senang, serta menjelaskan bagaimana respons yang mereka lakukan saat itu. Setelah siswa selesai bercerita, fasilitator memberikan umpan balik positif dan reward sebagai bentuk penghargaan atas keberanian dan keterbukaan mereka. Penguatan positif dalam sesi ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri serta mendorong

siswa agar lebih terbuka dalam mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat.melalui rangkaian kegiatan tersebut, psikoedukasi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Kombinasi antara penyampaian materi, evaluasi pemahaman, refleksi pengalaman, dan pemberian penguatan positif diharapkan mampu meningkatkan kesadaran emosional serta pemahaman awal siswa mengenai regulasi emosi secara lebih kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi mengenai pengenalan emosi di SDN Jatirowo 2 yang melibatkan 20 siswa menunjukkan respons yang positif selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Sejak awal penyampaian materi, siswa terlihat antusias dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap pembahasan mengenai jenis-jenis emosi serta cara mengelolanya. Ketika fasilitator memberikan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti konflik dengan teman atau perasaan gugup saat presentasi, siswa tampak mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka.



Gambar 1. *Pemaparan materi Pengenalan Emosi Sebagai Upaya Mendukung Regulasi Emosi Arya Abigail Abyantara Akbar*

Sumber : *Data Pribadi*



Gambar 2. *Pemaparan materi Pengenalan Emosi Sebagai Upaya Mendukung Regulasi Emosi M. Allif Alkhudzaifi*

Sumber : *Data Pribadi*

Pada sesi evaluasi pemahaman melalui pertanyaan lisan, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dibandingkan sebelum materi diberikan. Siswa yang mengangkat tangan dan maju ke depan kelas mampu menjelaskan kembali pengertian emosi secara sederhana serta menyebutkan variasi emosi yang lebih beragam, tidak hanya terbatas pada marah dan sedih, tetapi juga kecewa, malu, cemas, dan bangga. Respons ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran emosional atau emotional awareness sebagaimana dijelaskan dalam teori regulasi emosi oleh Gross (2022), yang menekankan bahwa kemampuan mengenali dan memberi label terhadap emosi merupakan langkah awal dalam proses regulasi emosi.



Gambar 2. *Sesi Evaluasui Pemahaman Melalui Pertanyaan Lisan oleh M. Allif Alkhudzaifi*

Sumber : *Data Pribadi*

Pemberian reward kepada siswa yang mampu menjawab dengan benar terbukti meningkatkan partisipasi aktif selama sesi berlangsung. Setelah beberapa siswa menerima hadiah, siswa lain terlihat lebih termotivasi untuk mencoba menjawab pertanyaan dan berani maju ke depan kelas. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui prinsip penguatan positif dalam teori behavioristik yang dikembangkan oleh B. F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenSederung akan diulang kembali. Dalam konteks kegiatan ini, reward berfungsi sebagai penguat yang mendorong keberanian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada sesi refleksi pengalaman emosional, beberapa siswa secara sukarela maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalaman ketika mereka merasa marah, sedih, maupun senang. Sebagian siswa mengaku bahwa ketika marah mereka biasanya langsung membalas atau diam, namun setelah memahami materi yang disampaikan, mereka mulai menyadari bahwa ada cara lain yang dapat dilakukan, seperti menarik napas dalam-dalam atau berbicara secara baik-baik. Cerita yang disampaikan siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mulai merefleksikan perilaku mereka sendiri.

Proses refleksi ini memperkuat pemahaman siswa karena mereka mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang pernah dialami. Ketika siswa menerima tanggapan positif dan reward setelah bercerita, terlihat adanya peningkatan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengekspresikan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif dan apresiatif berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial- emosional.



Gambar 3. *Sesi refleksi Menceritakan Pengalaman Emosional Yang Dialami oleh Siswa*

Sumber : *Data Pribadi*

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi partisipatif yang dikombinasikan dengan evaluasi pemahaman, refleksi pengalaman, dan penguatan positif mampu meningkatkan kesadaran emosional siswa. Meskipun perubahan yang terjadi masih berada pada tahap awal dan belum diukur secara kuantitatif jangka panjang, respons siswa selama kegiatan berlangsung mengindikasikan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai konsep emosi dan pentingnya mengelola respons emosional secara adaptif. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi sosial-emosional di lingkungan sekolah sebagai upaya preventif dalam mendukung perkembangan psikologis anak.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi mengenai pengenalan emosi dan strategi pengelolaan perasaan di SDN Jatirowo 2 menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukatif memiliki relevansi yang signifikan dalam mendukung perkembangan aspek emosional siswa sekolah dasar. Kegiatan ini memberikan gambaran bahwa siswa kelas 5 dan 6 pada dasarnya telah memiliki pengalaman emosional yang beragam, namun belum seluruhnya mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi tersebut secara optimal.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenali serta mengidentifikasi variasi emosi yang lebih beragam. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan emosi dasar, tetapi juga mulai menunjukkan pemahaman terhadap emosi yang lebih kompleks, seperti cemas, kecewa, dan frustrasi. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran emosional (emotional awareness) sebagai komponen awal dalam regulasi emosi.

Dalam kerangka Teori Regulasi Emosi yang dikemukakan oleh James J. Gross, peningkatan kemampuan mengenali emosi merupakan tahap penting dalam proses regulasi emosi. Individu yang mampu mengidentifikasi emosi secara tepat cenderung lebih mampu mengelola respons emosional secara adaptif. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa psikoedukasi berperan dalam membantu siswa memahami dinamika emosi yang mereka alami.

Selain itu, kemampuan siswa dalam mengaitkan emosi dengan situasi tertentu serta mengungkapkan pengalaman emosional secara verbal menunjukkan adanya perkembangan

emosional yang sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Perspektif perkembangan dari Santrock dan Hurlock memperkuat pemahaman bahwa pada tahap usia ini, siswa berada dalam proses pengembangan kesadaran diri, kontrol diri, serta pemahaman sosial-emosional yang lebih matang.

Secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi ini menunjukkan bahwa pemberian pemahaman mengenai emosi dan strategi pengelolaannya dapat mendukung perkembangan regulasi emosi siswa secara bertahap. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek emosional dalam konteks pendidikan dasar.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Pertama, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih sistematis terhadap pengembangan aspek sosial dan emosional siswa. Pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu mengakomodasi kebutuhan psikologis

Siswa termasuk dalam aspek pemahaman dan regulasi emosi. Program-program yang mendukung perkembangan emosional, seperti kegiatan psikoedukasi atau pembelajaran sosial-emosional, dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari kegiatan pendukung di sekolah.

Kedua, guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan secara konstruktif. Pemahaman guru mengenai dinamika emosi anak juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah.

Ketiga, bagi pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode evaluasi yang lebih sistematis dan terstruktur. Penggunaan instrumen pengukuran yang terstandar dapat membantu memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai efektivitas intervensi, khususnya dalam aspek regulasi emosi siswa.

Keempat, kegiatan psikoedukasi serupa dapat dikembangkan dengan cakupan materi yang lebih luas dan pelaksanaan yang berkelanjutan. Regulasi emosi merupakan kemampuan yang berkembang melalui proses pembelajaran yang berulang, sehingga intervensi yang bersifat berkelanjutan berpotensi memberikan dampak yang lebih optimal.

Dengan demikian, diharapkan kegiatan psikoedukasi mengenai pengenalan emosi tidak

hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi dapat menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam mendukung perkembangan psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Brackett, M. A., Bailey, C. S., Hoffmann, J. D., & Simmons, D. N. (2022). RULER: A theory-driven, systemic approach to social, emotional, and academic learning. Educational Psychologist, 57(3), 176–190.

Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2023). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. Social and Personality Psychology Compass, 17(1), 1–15.

Davis, H. A., Summers, J. J., & Miller, L. M. (2022). An interpersonal approach to classroom management. Routledge.

Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2022). The socialization of emotional competence. Developmental Psychology, 58(2), 213–225.

Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2022). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. Child Development, 93(2), 567–580.

Durlak, J. A., & Mahoney, J. L. (2022). The systematic implementation of social and emotional learning programs in schools. Educational Psychologist, 57(1), 1–17.

Elias, M. J., Leverett, L., Duffell, J., Humphrey, N., Stepney, C., & Ferrito, J. (2022). Integrating SEL with related prevention and youth development approaches. Educational Psychologist, 57(3), 195–210.

Greenberg, M. T., & Harris, A. R. (2022). Nurturing mindfulness in children and youth: Current state of research. Child Development Perspectives, 16(3), 180–186.

Gross, J. J. (2022). Emotion regulation: Current status and future prospects. Psychological Inquiry, 33(1), 1–26.

Hoffmann, J. D., Brackett, M. A., & Bailey, C. S. (2023). Improving emotional intelligence in schools. Journal of Educational Psychology, 115(2), 210–225.

Humphrey, N. (2022). Social and emotional learning: A critical appraisal. Educational Psychology, 42(4), 489–503.

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2023). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student outcomes. Review of Educational Research, 93(2), 285–322.

Jones, S. M., Bailey, R., Brush, K., Nelson, B., & Barnes, S. (2022). What is the same and what is different? Making sense of the non-cognitive domain. Educational Researcher, 51(3),

123–132.

Mahoney, J. L., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2022). An update on social and emotional learning outcome research. Phi Delta Kappan, 103(5), 18–23.

Meyer, D. K., & Turner, J. C. (2022). Discovering emotion in classroom motivation research.

Educational Psychologist, 57(1), 1–17.

Oberle, E., Domitrovich, C. E., Meyers, D. C., & Weissberg, R. P. (2022). Establishing systemic social and emotional learning approaches in schools. Educational Psychologist, 57(3), 151–168.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). Skills for social progress: The power of social and emotional skills. OECD Publishing.

Poulou, M. S. (2023). Students' emotional and behavioural difficulties: The role of teachers' social and emotional competence. Educational Psychology Review, 35(1), 1–20.

Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2022). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. Journal of Educational Psychology, 114(3), 463–478.

Rivers, S. E., Brackett, M. A., Reyes, M. R., Elbertson, N. A., & Salovey, P. (2022). Improving classroom climate through social and emotional learning. Journal of Educational Psychology, 114(4), 765–781.

Schonert-Reichl, K. A. (2022). Social and emotional learning and teachers. Future of Children, 32(1), 101–120.

Schonert-Reichl, K. A., & Lawlor, M. S. (2022). The effects of a mindfulness-based education program on adolescents' well-being. Mindfulness, 13(2), 415–428.

Sheppes, G., & Gross, J. J. (2023). Emotion regulation: Taking stock and moving forward. Annual Review of Psychology, 74, 1–27.

Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2022). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions. Child Development, 93(1), 32–48.

Zins, J. E., & Elias, M. J. (2022). Social and emotional learning: Promoting the development of all students. Journal of Educational and Psychological Consultation, 32(2), 173–190.